

**INOVASI SENI
(STUDI KASUS PADA BATIK MOTIF PARANG)
LAPORAN PENELITIAN PERCEPATAN GURU BESAR**



Dr. Drs. Guntur, M.Hum
NIP. 196407161991031003

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2018
tanggal 5 Desember 2017

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Percepatan Guru Besar
Nomor: 7280/IT6.1/PL/2018

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Oktober 2018**

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian Percepatan Guru Besar : Inovasi Seni (Studi Kasus Pada Batik Motif Parang)

Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Drs. Guntur, M. Hum.
b. NIP : 196407161991031003
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Jabatan Struktural : Rektor
e. Fakultas/Jurusan (FSRD)/Kriya : Fakultas Seni Rupa dan Desain
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
g. Telpon/Faks./E-mail : 0271- 647658/Faks. 0271-646175
h. Akun google Scholar/ Links :
Lama Penelitian : 6 bulan
Pembiayaan : Rp. 9.000.000,00

Surakarta, 28 Oktober 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas

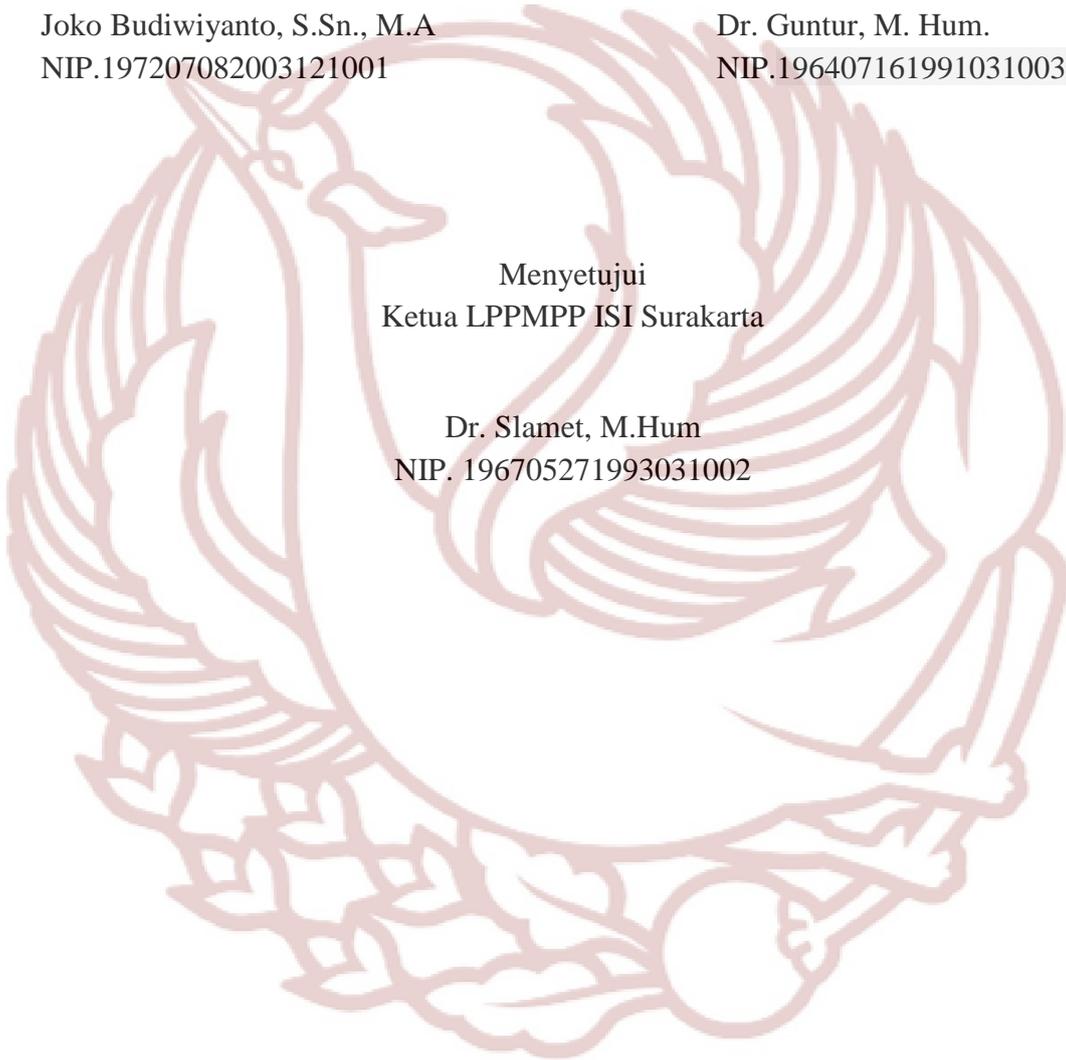
Peneliti

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP.197207082003121001

Dr. Guntur, M. Hum.
NIP.196407161991031003

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002



ABSTRAK

Perkembangan batik mampu menjelajah ruang dan waktu, menembus sekat sosial, budaya, ekonomi, dsb . Hingga keberadaannya tetap eksis sampai saat ini. Batik yang kita kenal saat ini merupakan batik yang bersifat adaptif dan dinamis terhadap perkembangan zaman. Perkembangan batik dewasa ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang cukup menggembirakan, perkembangan yang ada sejatinya merupakan upaya untuk melakukan terobosan-terobosan guna menghasilkan nilai-nilai kebaruan atau disebut dengan istilah inovasi. Istilah inovasi ini memang selalu dikaitkan dengan teknologi dan informasi. Tetapi jika menilik dari arti inovasi itu sendiri mestinya tidak hanya berlaku pada bidang teknologi semata, akan tetapi seni budaya bangsa Indonesia khususnya batik motif *parang* sangat dekat sekali dengan yang namanya inovasi, Eksistensi batik saat ini boleh dikatakan merupakan hasil dari inovasi, dan inovasi tersebut tidak terlepas dari peran para praktisi, akademisi, pengusaha, pengguna, dan para pemangku kepentingan. Mereka memiliki peran penting dalam menopang eksistensi dan perkembangan batik. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat perlunya untuk mengetahui bagaimana bentuk motif *parang* Surakarta dan juga sejauh mana bentuk motif *parang* Surakarta hasil inovasi. Tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap masyarakat luas mengenai bentuk inovasi batik motif *parang* guna pengembangan lebih lanjut. Target luaran penelitian ini adalah menghasilkan kajian tertulis tentang inovasi batik motif *parang* di Surakarta yang dimuat di dalam Jurnal Internasional Bereputasi. Target luaran lainnya yaitu berupa presentasi Hasil Penelitian Percepatan Guru Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yakni batik motif *parang* di Surakarta baik yang motif klasik maupun hasil inovasi.

Kata kunci: Batik, Motif Parang, Inovasi.

KATA PENGANTAR

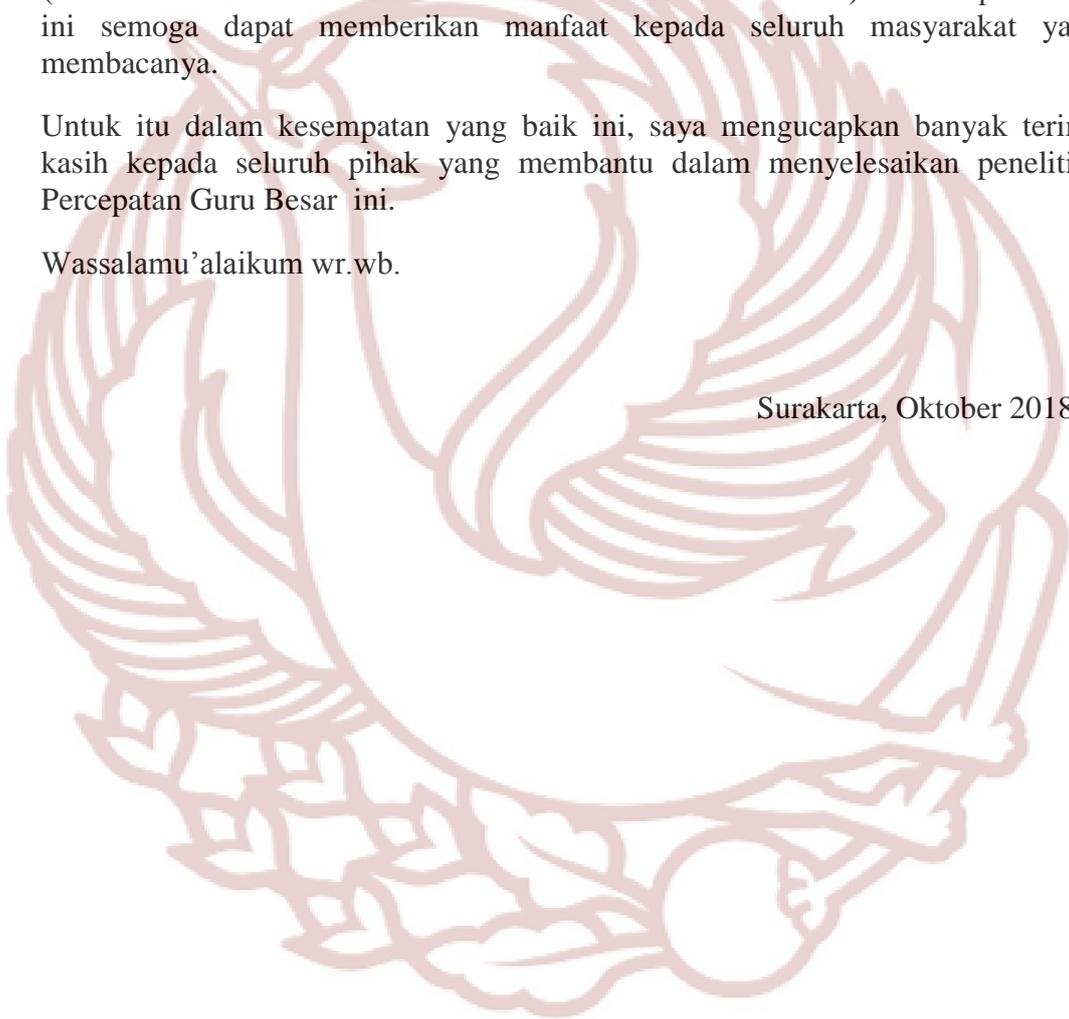
Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Penelitian Percepatan Guru Besar dengan judul “**INOVASI SENI (STUDI KASUS PADA BATIK MOTIF PARANG)**”. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat yang membacanya.

Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian Percepatan Guru Besar ini.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Surakarta, Oktober 2018



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Pendahuluan.....	1
BAB II. RINGKASAN PUSTAKA.....	5
BAB III. METODE PENELITIAN.....	7
BAB IV. ANALISIS HASIL.....	9
BAB V. LUARAN PENELITIAN.....	35
Daftar Pustaka.....	36
Lampiran.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Parang Sarpa.....	10
Gambar 2. Parang Klitik	11
Gambar 3. Parang Tuding Seling Curiga	11
Gambar 4. Parang Barong Seling Naga.....	12
Gambar 5. Parang Rusak (kiri), Parang Barong (kanan).....	12
Gambar 6. Parang Barong dengan blumbangan di tengah.....	13
Gambar 7. Parang Barong MN	14
Gambar 8. Parang Canthel	14
Gambar 9. Parang Godhong.....	15
Gambar 10. Parang Rusak Seling.....	15
Gambar 11. Raja Surakarta mengenakan jarit motif Parang Rusak.....	20
Gambar 12. Kemeja batik yang dipakai oleh model.....	20
Gambar 13. Kemeja batik bermotif Parang kombinasi.....	21
Gambar 14. Parang Rusak Seling Nitik Kembang Kenthang.....	21
Gambar 15. Parang Merak.....	22
Gambar 16. Parang Tuding Gapit Seling Puspa.....	22
Gambar 17. Parang.....	23
Gambar 18. Parang Barong Seling Peksi.....	23
Gambar 19. Parang Klithik Gapit Seling Buntal.....	24
Gambar 20. Lereng Kawung Seling Buntal.....	24
Gambar 21. Parang Curiga Buket.....	25
Gambar 22. Parang Tuding.....	25
Gambar 23. Parang.....	26

Gambar 24. Parang Puspa.....	26
Gambar 25. Parang Modang latar merah muda.....	27
Gambar 26. Parang Barong Kembang Suruh.....	27
Gambar 27. Parang Modang latar hijau	28
Gambar 28. Parang Djawa Hokokai.....	28
Gambar 29. Parang Garutan.....	29
Gambar 30. Pagi Sore Parang Tuding Seling Buntal Puspa.....	29
Gambar 31. Parang Curiga Bledak Buket.....	30
Gambar 32. Parang di dalam batik motif <i>sekar jagad</i>	30
Gambar 33. Lereng Tuding Seling Kawung Picis Buket.....	31
Gambar 34. Parang Srimpi.....	31
Gambar 35. ParangCanthel.....	32
Gambar 36. Parang Kesid.....	32
Gambar 37. Parang Godhong.....	33
Gambar 38. Parang Manggar.....	33
Gambar 39. Lereng Sekar Pisang Seling Kawung	34
Gambar 40. Parang Modang Seling Buntal.....	34

BAB I. PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Batik merupakan produk budaya bangsa Indonesia yang bernilai seni tinggi. Batik merupakan produk dari seni kriya yang berkembang di Jawa dan diperkirakan telah ada sejak zaman Majapahit. Tidak hanya di Jawa, batik juga dikenal dan berkembang hingga ke pelosok negeri. Bahkan saat ini batik Indonesia telah mendunia, seiring ditetapkannya batik Indonesia sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi oleh UNESCO. Batik tidak hanya mengedepankan nilai keindahan visual semata, tetapi juga mengandung nilai filosofi bagi masyarakat.

Batik dahulu hadir pada acara-acara spiritual maupun seremonial keluarga keraton. Terdapat beberapa motif tertentu dilarang digunakan oleh masyarakat di luar keraton, sebagaimana pernah di maklumkan oleh Susuhunan Pakubuwono III pada tahun 1769, seperti batik motif *sawat*, *parang rusak*, *cumangkiri*, *modang*, *bangun tulak*, *lenga-teleng*, dll (Asti & Ambar, 2011: 4), sehingga muncul klasifikasi batik klasik dan batik tradisional. Batik klasik dipahami sebagai batik yang berkembang di dalam keraton dan batik tradisional adalah batik yang berkembang di masyarakat umum di luar tembok keraton.

Motif batik yang ada dahulu seringkali digunakan pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan lain-lain. Sebagai contoh motif truntum baik dikenakan pada saat upacara akad nikah, sementara motif sidomukti, sidoluhur dikenakan pada saat acara resepsi pernikahan. Motif *parang rusak* tidak diperbolehkan untuk dikenakan pada saat pernikahan karena diyakini akan membawa petaka bagi kehidupan rumah tangga (wulandari, 2011: 20-21). Pemakaian batik tersebut biasanya untuk kain panjang, sarung dodot, selendang, ikat kepala, maupun kain kemben.

Seiring perkembangan zaman, dan semakin banyaknya keluarga keraton yang tinggal dan berbaur dimasyarakat memungkinkan menyebarnya motif batik keraton di lingkungan masyarakat luas. Motif-motif yang dahulu dilarang dipakai oleh rakyat biasa lambat laun mulai dibuat oleh masyarakat, dan saat ini

siapa saja dapat mengenakan motif-motif larangan tersebut. Pria-wanita, tua-muda, kaya-miskin, artis, pejabat, dsb semua dapat mengenakan motif batik yang disukai kapanpun dan dimanapun. Dengan kata lain batik saat ini telah dipakai dan banyak disukai oleh semua kalangan masyarakat, dan batik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Batik saat ini tidak terbatas sebagai pakaian atau busana saja, tetapi telah berkembang menjadi bermacam produk turunan sebagai barang keperluan rumah tangga seperti sprei, sandal, sepatu, tas, sarung bantal, mukena, kerudung, aksesoris, dan sebagainya.

Perkembangan batik tidak hanya sebatas pada fungsi pemakaian atau kegunaannya saja tetapi juga menysar pada keragaman motif yang ada. Saat ini terdapat ratusan bahkan ribuan motif batik telah dibuat dan dikembangkan untuk berbagai macam kegunaan. Bahkan setiap daerah di Indonesia berloma-lomba membuat motif khas daerah mereka masing-masing. Motif-motif yang sudah ada baik itu motif klasik maupun tradisional tidak begitu saja ditinggalkan, tetapi kedua motif tersebut dipakai sebagai pijakan dalam pengembangan dan penciptaan motif baru. Sering kali kita menjumpai corak batik yang menggabungkan antara motif klasik dengan motif kreasi. Bahkan tidak sedikit pula kita melihat batik yang sama sekali berbeda dari yang sudah ada, baik itu dari corak motif maupun warnanya. Motif-motif baru pun tidak begitu saja dibuat, hanya berwujud kain tanpa makna, seringkali mereka para penciptanya turut menyertakan makna filosofi yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan batik mampu menjelajah ruang dan waktu, menembus sekat sosial, budaya, ekonomi, dsb . Hingga keberadaannya tetap eksis sampai saat ini. Batik yang kita kenal saat ini merupakan batik yang bersifat adaptif dan dinamis terhadap perkembangan zaman. Perkembangan batik dewasa ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang cukup menggembirakan, perkembangan yang ada sejatinya merupakan upaya untuk melakukan terobosan-terobosan guna menghasilkan nilai-nilai kebaruan atau di sebut dengan istilah inovasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal baru, yang berbeda dari yang sudah ada. Istilah inovasi ini memang selalu dikaitkan dengan teknologi dan informasi. Tetapi jika menilik

dari arti inovasi itu sendiri mestinya tidak hanya berlaku pada bidang teknologi semata, akan tetapi seni budaya bangsa Indonesia khususnya batik sangat dekat sekali dengan yang namanya inovasi,

Eksistensi batik saat ini boleh dikatakan merupakan hasil dari inovasi, dan inovasi tersebut tidak terlepas dari peran para praktisi, akademisi, pengusaha, pengguna, dan para pemangku kepentingan. Mereka memiliki peran penting dalam menopang eksistensi dan perkembangan batik. Keberadaan batik saat ini menjadi sangat penting bagi perekonomian bangsa. Lewat industri batik yang ada diharapkan mampu mengangkat taraf ekonomi masyarakat, dikarenakan terdapat ribuan bahkan jutaan pekerja yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Baik itu pada industri skala kecil, menengah, bahkan yang besar. Pada tahapan ini batik menjadi komoditi yang cukup menjanjikan.

Salah satu daerah pusat perkembangan batik di Jawa adalah Surakarta. Surakarta atau Solo dikenal sebagai salah satu daerah sentra industri batik di Indonesia. Keberadaan batik di Surakarta tidak terlepas dari keberadaan keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai salah satu sumber lahirnya kebudayaan Jawa salah satunya adalah batik. Seiring meningkatnya kebutuhan kain batik di lingkungan keraton yang semakin pesat hingga menyebabkan batik tumbuh menjadi barang yang bernilai ekonomi. Pembuatan batik tidak memungkinkan lagi hanya bergantung dari para putri dan abdi dalem semata. Kondisi tersebut mendorong munculnya tenaga-tenaga pembatik maupun tempat-tempat pembatikan di luar lingkungan keraton. Pada saat yang sama, menyebabkan munculnya kaum kaya (saudagar) mendirikan industri-industri pembatikan yang berada di luar keraton. Industri-industri pembatikan tersebut umumnya berada di dua daerah penopang perkembangan industri batik di Surakarta, sebut saja Laweyan dan Kauman, selain itu juga terdapat tempat/industri pembatikan yang berada di luar daerah tersebut.

Melalui pelaku industri batik inilah pengembangan dan inovasi batik terus muncul hingga dewasa ini. Salah satu pelaku industri batik tersebut adalah Dinar Hadi. Pelaku industri batik ini telah melewati masa yang cukup panjang. Dinamika pasang surut dunia industri perbatikan telah mereka lewati. Lewat

sentuhan manajemen mereka, batik terus berkembang dan berinovasi. Upaya pengembangan dan inovasi yang mereka lakukan sangat beragam, mulai dari desain motif, komposisi, warna, fungsi/kegunaan, dll. Umumnya mereka melakukan inovasi melalui pengembangan batik yang sudah ada. Berbagai macam batik hasil produksi, kreasi, dan inovasi ketiga perusahaan ini telah banyak dikoleksi oleh berbagai kalangan baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu batik yang banyak mendapatkan sentuhan kreasi dan inovasi adalah motif *parang*.

Motif *parang* merupakan batik klasik yang masuk dalam rumpun corak *lereng* (garis miring) dan dahulu termasuk di dalam jenis motif larangan. Motif *parang* yang terkenal adalah *parang barong*, *parang curiga*, dan *parang sarpa*. Motif ini memiliki kekhasan corak yang sangat unik dan berbeda dari motif batik lainnya. Sehingga bagi siapa saja yang melihat batik motif *parang* ini akan mudah tertarik. Begitu juga dengan para kreator batik, mereka selalu tertantang untuk mengembangkan dan menciptakan batik-batik kreasi baru yang bersumber dari motif *parang*. Batik *parang* pada dasarnya terdiri dari dua unsur yaitu motif dan pola. Motif adalah bentuk dasar dari pola, sedangkan pola merupakan motif yang disusun secara berulang-ulang. Susunan dari motif akan membentuk pola. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat perlunya untuk mengetahui bagaimana bentuk motif *parang* Surakarta dan juga sejauh mana bentuk motif *parang* Surakarta hasil inovasi.

BAB II. RINGKASAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai batik sudah banyak kita jumpai, baik yang ditulis oleh peneliti dalam maupun luar negeri. Sementara pembahasan secara khusus mengenai inovasi batik motif *parang* di Surakarta yang dibuat oleh perusahaan Batik Mahkota, Batik Dinar Hadi, dan Batik Gunawan Setiawan masih sangat terbatas, dengan kata lain pembahasan tentang inovasi batik motif *parang* di Surakarta menjadi sangat langka. Meski demikian tidak berarti kepustakaan tentang kreasi dan inovasi batik tidak ada sama sekali, seringkali pembahasan tersebut menjadi satu bagian di dalam pembahasan batik secara umum.

Istilah batik berasal dari dua kata Jawa: "amba" dan "titik". *Amba* berarti lebar atau luas dan dimaksudkan sebagai kain panjang. *Titik* berarti titik atau drop/noktah, mewakili cara menggambar tertentu untuk menghubungkan titik ke bagian kain. Batik mengacu pada proses menggambar dengan menggunakan alat canting guna membuat motif yang diinginkan, dan hasilnya disebut batikan (Jusri & Idris, 2011; Wulandari, 2011). Batik mencerminkan proses menggambar buatan tangan dengan menggunakan alat khusus yang disebut dengan canting dan membutuhkan kreativitas dan keterampilan. Oleh sebab itu, batik sering dikaitkan dengan seni rupa bersifat eksklusif daripada produk massal (Prihadi Nugroho, 2014: 43).

Kreativitas dan keterampilan pada selembar kain batik diwujudkan dalam bentuk motif yang beragam jenisnya, seperti motif *ceplok*, *gurdha*, *meru*, *truntum*, *sidoluhur*, *kawung*, *semen rama*, *parang*, dll. Motif batik dahulu selalu memiliki makna filosofi yang mendalam, seperti halnya motif *parang* yang konon terilhami oleh bentuk terumbu karang atau tebing batu pantai selatan sebagai simbol kekokohan dan kekuatan dalam menjalani hidup. Kata *parang* berasal dari kata *pereng* yang artinya tepian tebing batu yang menjulang ke atas. Motif *parang* merupakan motif istimewa karena merupakan busana kebesaran keraton yang hanya boleh dikenakan oleh raja, permaisuri, dan putranya. (Kusrianto, 2013: 154)

Motif *parang* merupakan salah satu motif batik yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan yang lain. Dilihat dari bentuk serta pola penyusunannya, *parang* digolongkan ke dalam jenis motif lereng, dimana polanya tersusun dari garis-garis diagonal dengan sudut kemiringan 45. Motif *parang* sendiri memiliki keragaman bentuk dan jenis, seperti misalkan *parang barong*, *parang curigo*, *parang rusak*, *parang sarpa* (ular), dll (Sumardjo, 2014:344).

Munculnya motif *parang* tidak lepas dari kisah dari Panembahan Senopati yang melakukan tapa brata di sepanjang pesisir pantai selatan, dan mendapati tebing-tebing berbaris yang tampak seperti *pereng*. Bentuk tersebut ditangkap oleh Panembahan Senopati dan dijadikan sebagai sumber ide pembuatan motif batik *lereng* atau *parang*. (Wulandari, 2011: 19)

Batik Surakarta mengalami perkembangan setelah terbaginya antara dua kerajaan yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Raja Surakarta kala itu Paku Buwana ke IV salah satunya membuat kreasi dalam seni membatik yaitu dengan memunculkan batik gaya Surakarta. Corak warna putih kecoklatan atau krem/soga menjadi ciri khas batik Surakarta. Berbeda dengan batik gaya Yogyakarta yang memiliki ciri khas warna putih. Perpaduan ini dimulai sejak adanya hubungan keluarga yang erat antara Puro Pakualaman dan Keraton Surakarta. Ciri khas warna semacam ini sering kita jumpai pada kebanyakan batik khas Surakarta tidak terkecuali motif *parang*.

Usaha untuk mencari perbedaan corak antara batik Yogyakarta dan Surakarta dapat dikatakan sebagai era awal munculnya ide gagasan tentang kreasi dan inovasi pada batik, salah satunya motif *parang*. Pada zaman dahulu inovasi muncul karena keinginan untuk mendapatkan identitas, tetapi pada kasus perusahaan batik inovasi muncul karena tuntutan pasar. Inovasi adalah sebuah kelaziman pada era sekarang ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi mengandung pengertian sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal baru. Fagerberg menyebut inovasi adalah sesuatu yang baru yang digunakan secara praktis (Fagerberg, 2005). Inovasi pada batik khususnya batik *parang* telah berlangsung sejak dahulu hingga saat ini. Paktek-praktek inovasi motif *parang* juga telah berlangsung lama

di perusahaan-perusahaan batik di Surakarta, seperti di perusahaan batik Gunawan, Mahkota, dan Danar Hadi.

BAB III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yakni batik motif *parang* di Surakarta baik yang motif klasik maupun hasil inovasi perusahaan Danar Hadi. Pendekatan bentuk sebagai instrumen analisis motif parang. Sewan Susanto dalam bukunya Seni Kerajinan Batik Indonesia menyebut dua macam unsur motif dalam ragam hias batik yaitu motif utama dan motif pengisi atau tambahan.

Lokasi penelitian bertempat di:

House of Danar Hadi Jl. Brigjeda. Slamet Riyadi No.261, Surakarta 57141

1. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung yaitu dengan mendatangi lokasi pembuatan batik baik yang ada di tempat produksi, *showroom*, maupun museum milik Batik Mahkota, Batik Danar Hadi, dan Batik Gunawan Setiawan. Visual motif batik diperoleh dengan melakukan pemotretan secara langsung di lapangan. Observasi juga dilakukan lewat pengamatan foto-foto dokumentasi yang ada.

2. Wawancara

Informasi terkait dengan batik motif *parang* di dapat dari proses wawancara dengan narasumber utama yaitu pemilik dari ketiga perusahaan tersebut yaitu Batik Mahkota, Batik Danar Hadi, dan Batik Gunawan Setiawan. Model wawancara yang digunakan adalah dengan model wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yaitu dengan cara menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan

wawancara dan tanpa menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu sehingga bersifat spontan dan mengalir.

3. Dokumentasi

Pendokumentasian data berupa gambar-gambar di lapangan dilakukan dengan cara pengambilan gambar/foto menggunakan kamera digital. Pendokumentasian tersebut meliputi: dokumentasi jenis dan bentuk motif parang di Surakarta, Dokumentasi proses pembuatan batik, serta dokumentasi hasil karya inovasi batik motif *parang*. Dokumen gambar juga di dapat dari koleksi perusahaan.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan satu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang yang tidak penting guna mengatur data sedemikian rupa. Sajian data merupakan suatu rakitan, susunan, atau pengorganisasian data informasi agar teratur dan mudah dimengerti. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dari dua rangkaian langkah di atas, Jika dalam reduksi data dan sajian data telah diuji validitasnya maka kesimpulan yang di dapat juga semakin kokoh.

BAB IV. ANALISIS HASIL

A. Batik Motif Parang Surakarta

1. Batik Motif Parang Kraton Surakarta

Batik istana/kraton telah dikenal sejak abad ke-17 bersamaan dengan ditemukannya canting. Berdasarkan temuan, motif batik bersumber dari kebudayaan Hindu-Budha, Dari kebudayaan Hindu memunculkan motif seperti garuda¹, pohon hayat, dan lidah api. Sedangkan dari kebudayaan Budha memunculkan motif swastika. Keyakinan Jawa kuno tercermin dengan pengaturan motif-motif tertentu yang mengikuti faham *moncopat*. Sementara ajaran islam ditandai oleh adanya larangan menempatkan makhluk hidup dalam desain batik. masyarakat percaya bahwa Islam membawa pengaruh dan menjadikan ciri khas tersendiri batik istana/kraton.(wawancara, Atik: 2018). Tata susun ragam hias maupun pewarnaan batik kraton mengacu pada nilai-nilai filosofi-estetis dan adat istiadat lingkungan kraton.(Wulandari, 2011:56).

Motif *parang* didibedakan menjadi dua unsur motif, yaitu motif utama dan motif pengisi bidang atau motif tambahan. Motif utama merupakan ragam hias pokok yang biasanya mengandung arti/makna tertentu. Sementara motif pengisi biasanya tidak memiliki makna. (Susanto: 1980, 212).

Pesatnya perkembangan batik dapat dilihat semenjak berdirinya kraton Mataram Islam di Jawa, begitu pula dengan cakupan penyebaran batik yang dirasa begitu cepat. Batik jawa merupakan batik yang di dalamnya syarat akan makna simbolis dan filosofis, karena mengandung falsafah masyarakat jawa dan kraton sebagai kiblatnya.

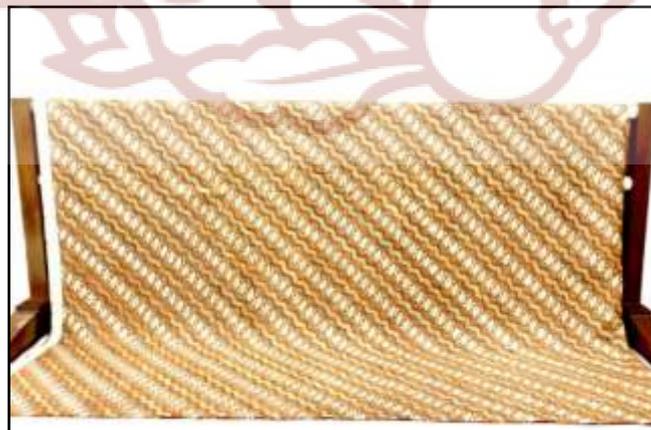
¹ Garuda atau gurda sejenis burung besar, yang menurut pandangan masyarakat Jawa kuno burung Garuda memiliki kedudukan yang sangat penting yang merupakan tunggangan dewa Wisnu. Ciri-ciri motif gurda yaitu memiliki dua buag sayap dan pada bagian tengahnya terdapat badan dan ekor.

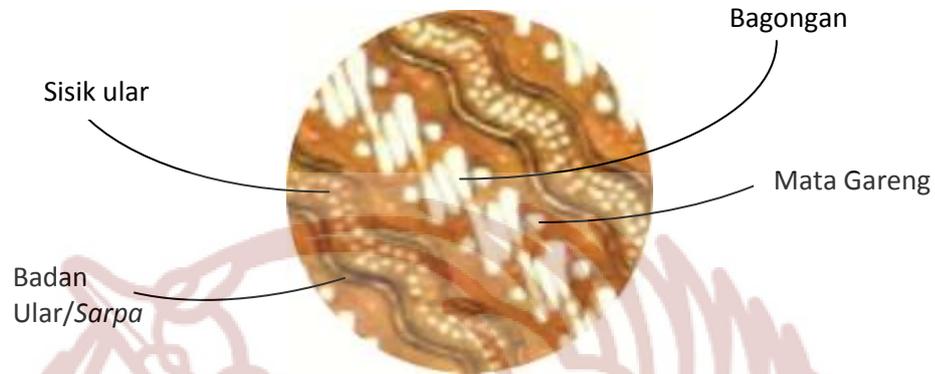
Sejarah keberadaan batik kraton Surakarta atau batik klasik berawal dari pecahnya kerajaan Mataram Islam menjadi dua bagian yaitu Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Kraton Kasunanan Surakarta. Pada saat itu semua benda peninggalan keraton Mataram Islam di boyong ke Yogyakarta tidak terkecuali kain batik. Raja kraton Surakarta pada saat itu mencetuskan ide gagasan bahwa semua hal yang berkaitan dengan kraton Surakarta harus berbeda dengan kraton Yogyakarta, termasuk di dalamnya adalah batik motif parang itu sendiri.

Parang merupakan motif batik yang masuk dalam jenis motif geometris. Motif parang sangat banyak jenisnya, menurut Jasper dan Mas Pirngadie motif parang memiliki 40 macam varian. Secara umum motif parang dapat diketahui melalui ciri-cirinya yaitu memiliki bentuk miring diagonal, terdapat *uceng*, *mlinjon*, dan mata gareng. Dari sisi warna, batik motif parang kraton Surakarta juga memiliki ciri khusus yaitu memiliki warna latar soga atau putih kecoklat-coklatan. (Sudarwanto: 2011:158).

Batik kraton Surakarta merupakan hasil karya adiluhung seniman batik yang mengagumkan karena dibuat dengan corak isen yang sangat halus. Warna yang digunakan biasanya warna biru kehitaman, krem. Dan coklat kemerahan.

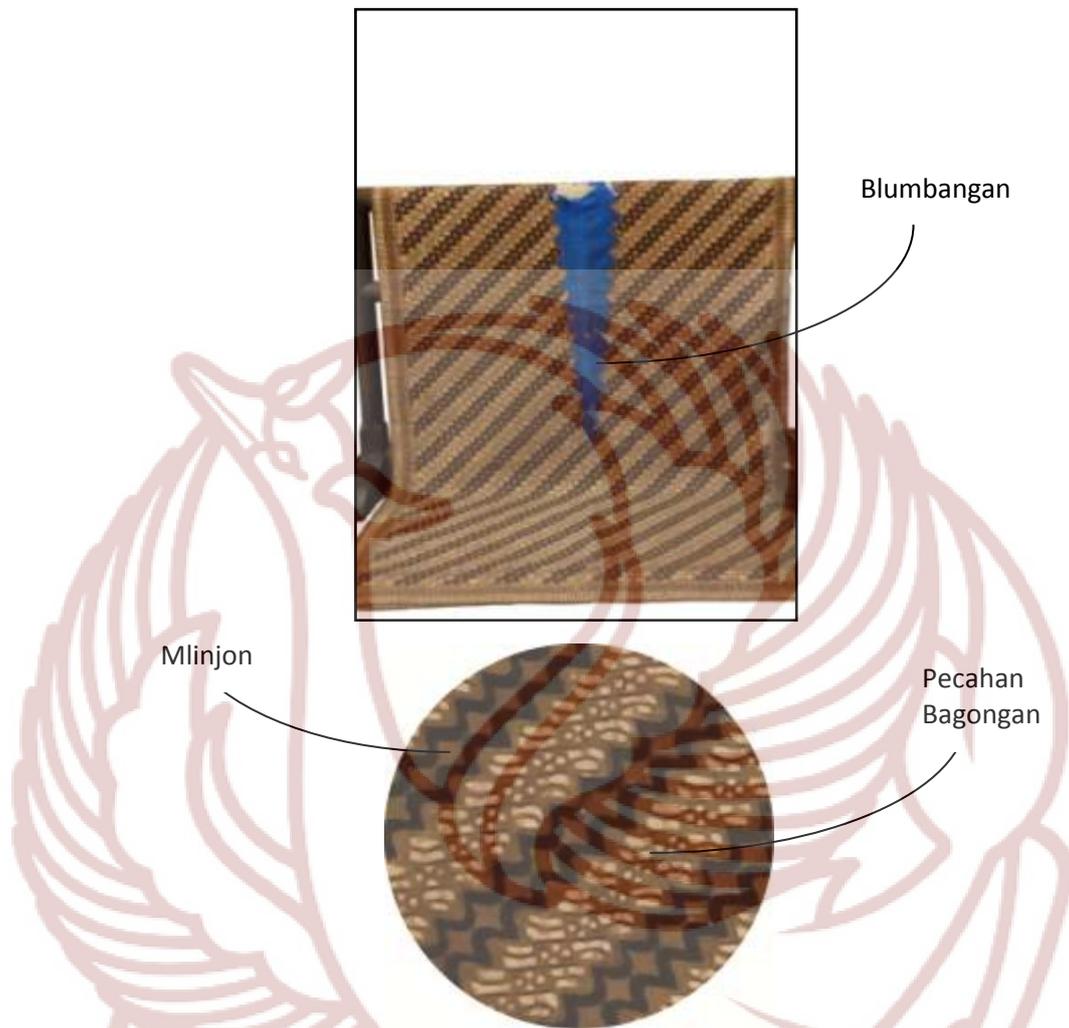
Berikut ini beberapa gambar motif parang kraton Surakarta yang merupakan koleksi dari Museum Batik Danar Hadi:





Gb.1. Parang Sarpa koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)

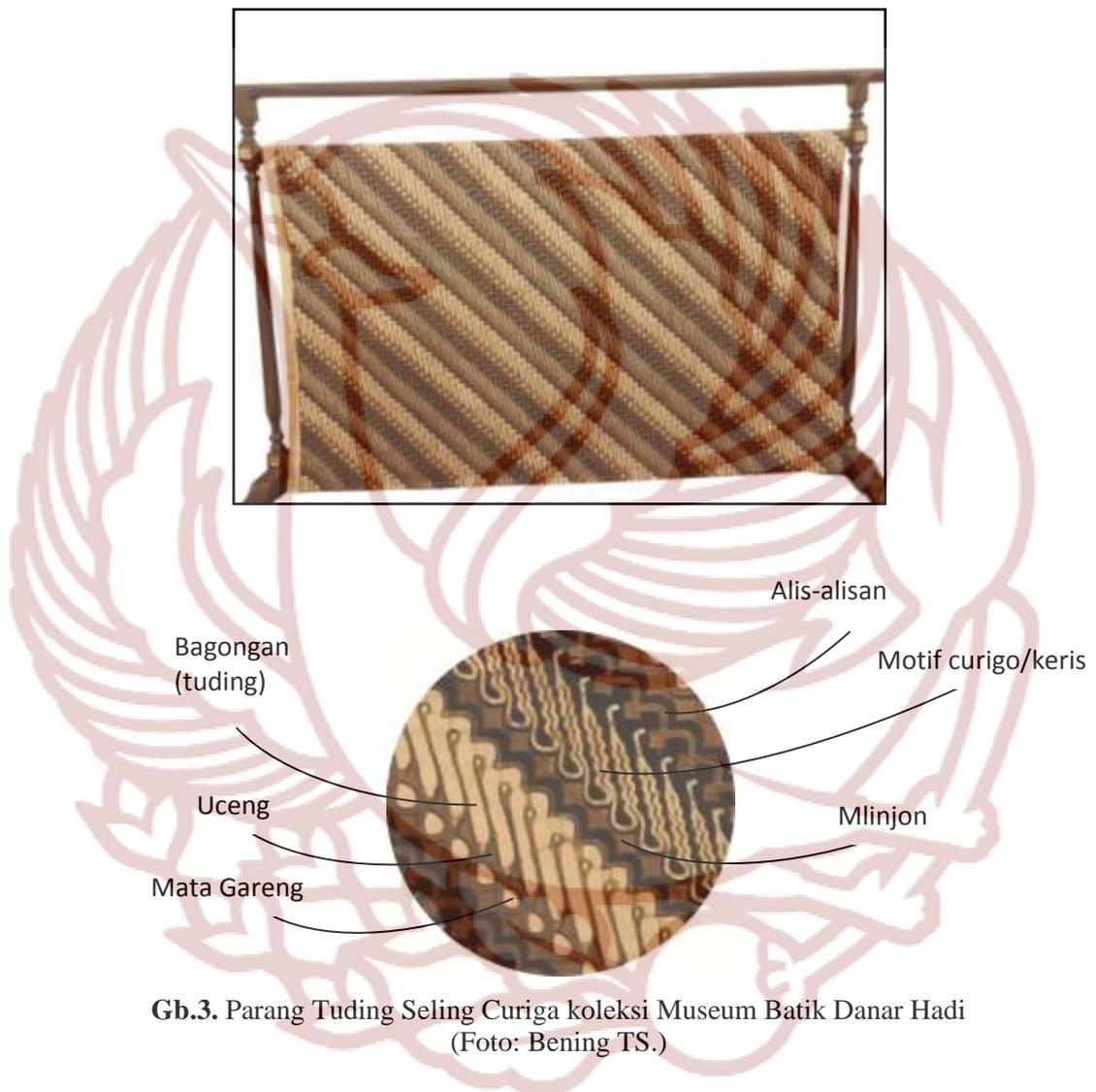
Parang Sarpa merupakan salah satu jenis *parang* yang dimiliki oleh Kraton Kasunanan Surakarta, istilah *Sarpa* berarti ular. Tampilan visualnya memperlihatkan susunan atau kombinasi antara motif *parang* dan motif ular. Pada motif *parang sarpa* ini terdapat motif utama yaitu berupa motif *parang* yang terdiri dari *Bagongan* dan mata *Gareng* dan motif ular, sedangkan motif isian terlihat pada bentuk sisik ular. Batik *parang* ini merupakan jenis batik tulis yang berbentuk kain panjang/*jarit*. *Parang Sarpa* merupakan simbol keberanian, kekuasaan, kesuksesan/kesejahteraan. (wawancara: Atik, 2018).

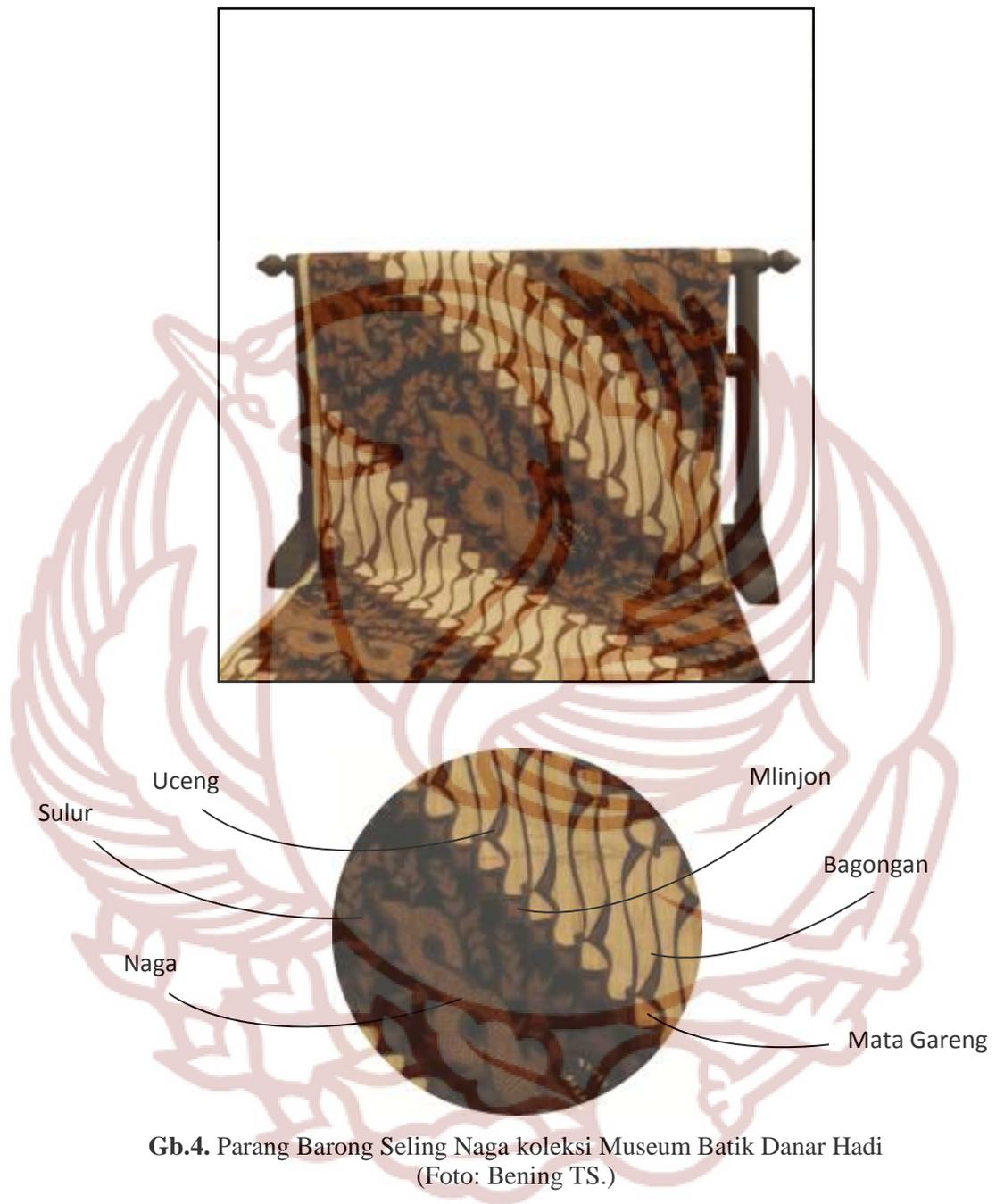


Gb.2. Parang Klitik koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)

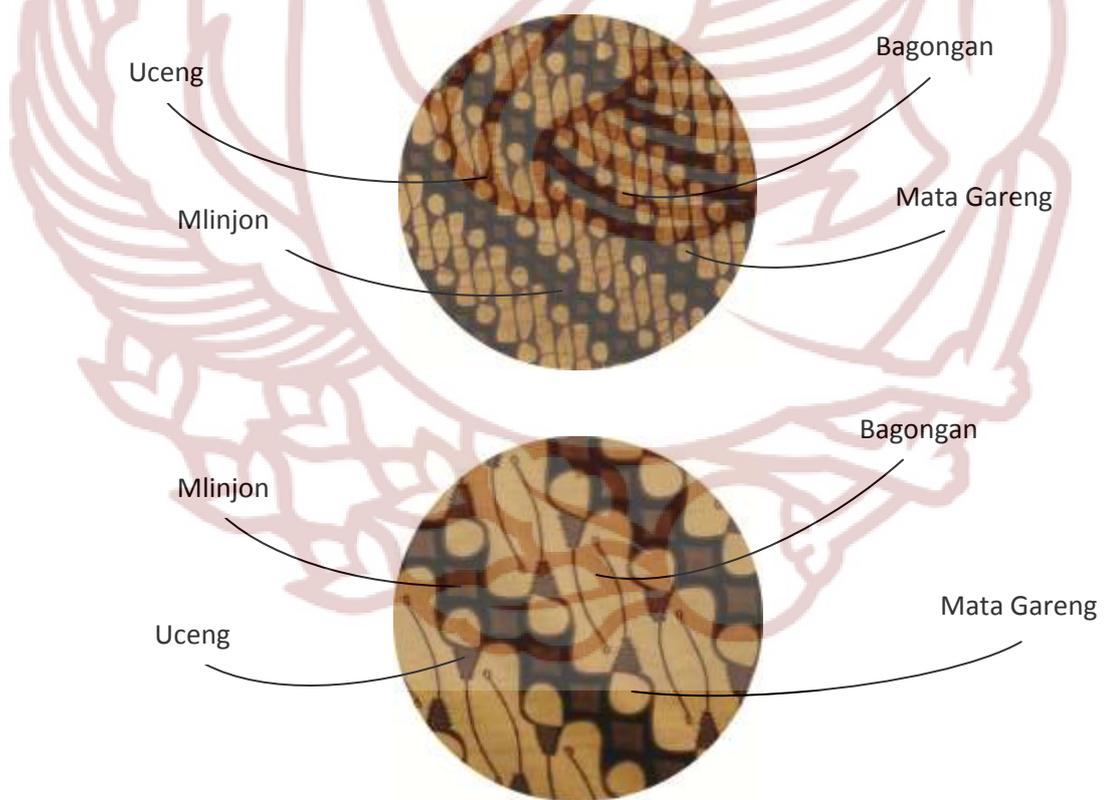
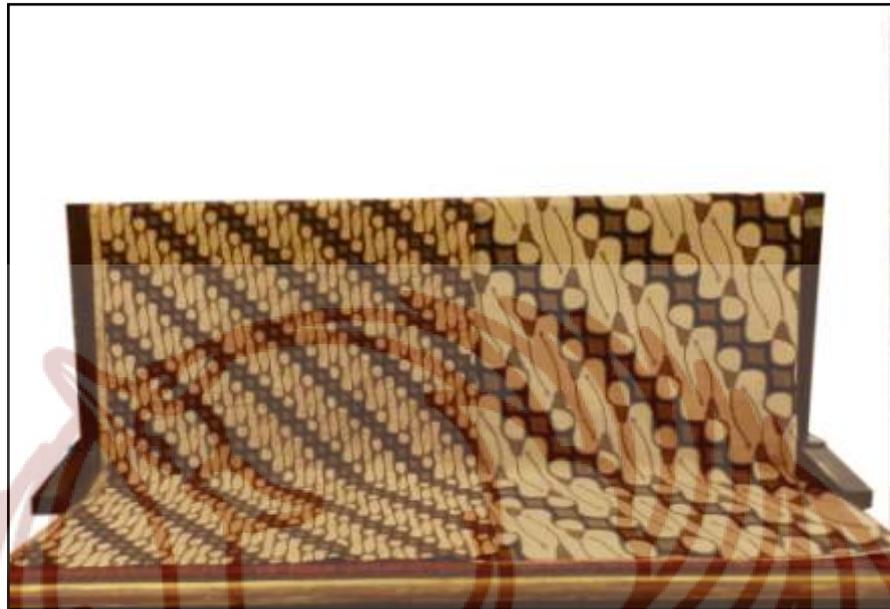
Parang Klitik di atas merupakan jenis kain panjang yang digunakan untuk *dodotan* atau biasa disebut dengan kain *dodot/kampuh*. Kain dodot terdiri dari dua kain panjang yang serupa dan disambung menjadi satu, jadi kain dodot memiliki panjang dua kali kain panjang/*jarit*. Kain jenis ini biasa dipakai oleh para raja, keluarga keraton, penari keraton, dan pasangan pengantin. Warna biru gelap pada bagian tengah kain disebut dengan *blumbangan*, memiliki makna keluhuran budi, keteguhan dalam berjuang, dan bijaksana. *Parang klitik* memiliki karakter motif kecil-kecil dan halus dan biasa dipakai oleh putri kraton. Motif utama terdapat pada motif parang yang berbentuk pecahan kecil-kecil, sedangkan bentuk

mlinjon merupakan motif isian. Kain dodot ini merupakan batik tulis yang sangat halus. (wawancara: Atik, 2018)

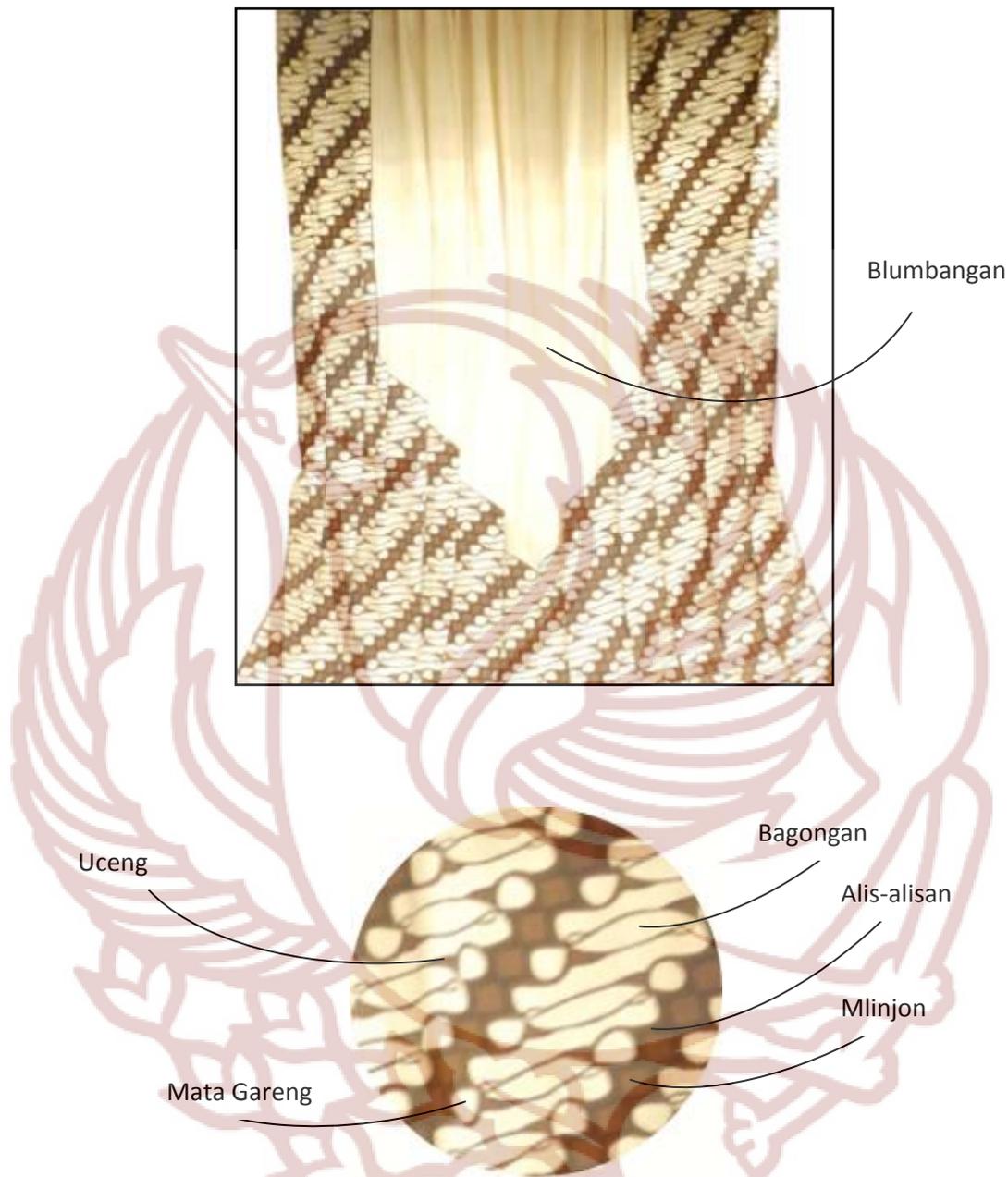




Gb.4. Parang Barong Seling Naga koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.5. Parang Rusak (kiri/atas), Parang Barong (kanan/bawah)
koleksi Museum Batik Damar Hadi
(Foto: Bening TS.)



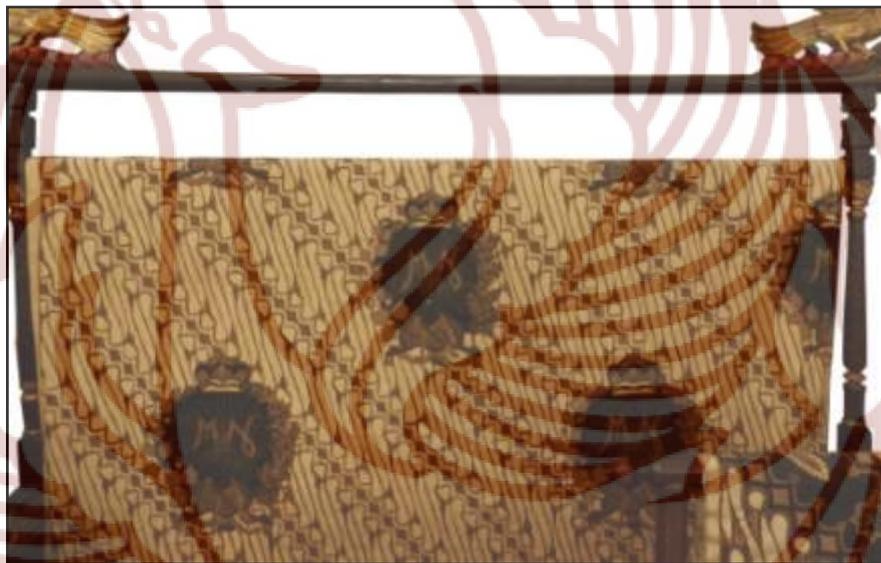
Gb.6. Parang Barong dengan blumbangan di tengah koleksi Museum Batik Danar Hadi (Foto: Bening TS.)

2. Batik Motif Parang Pura Mangkunegaran

Batik Pura Mangkunegaran sebenarnya tidak jauh berbeda dengan batik kraton Kasunanan Surakarta, baik itu dari sisi motif maupun warnanya, termasuk di dalamnya motif parang. Warna yang di gunakan

juga cenderung warna soga/krem dan cenderung kekuning-kuningan. Namun tampilan batik Pura Mangkunegaran cenderung lebih serasi dan indah karena menampilkan isen latar dan isen motif yang halus dan rumit. Selain itu Pura Mangkunegaran juga dikenal memiliki seniman batik yang handal. Adapun motif Pura Mangkunegaran yang terkenal selain motif parang ialah motif pakis dan motif sarpo. (Wawancara, Atik, 2018)

Berikut beberapa gambar motif parang Pura Mangkunegaran:



Gb.7. Parang Barong MN koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.8. Parang Canthel koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.9. Parang Godhong koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.10. Parang Rusak Seling koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)

B. Karya Inovasi Motif Parang Danar Hadi

Praktik inovasi batik telah ada sejak lama, jejak awal di Surakarta dapat diketahui pada saat kraton Mataram Islam terpecah menjadi dua pada saat perjanjian Giyanti, yaitu kraton Surakarta dan Yogyakarta. Ada upaya dari raja Paku Buwana IV saat itu untuk membuat batik dengan *gagrag* Surakarta. Dari pengamatan dilapangan diketahui bahwa dari sisi bentuk motif antara batik Surakarta dan Yogyakarta tidak ada perbedaan yang signifikan, hanya saja ukuran motif Yogyakarta cenderung lebih besar dibandingkan dengan batik Surakarta. Perbedaan yang ada diketahui terletak pada pewarnaannya. Batik Yogyakarta memiliki latar putih bersih, sedangkan batik Surakarta cenderung berlatar soga/krem.

Perbedaan berikutnya yaitu terletak pada pola pemakaian batik motif parang. Diketahui bahwa batik motif parang merupakan *ageman* raja dan keluarganya. Pemakaian batik parang di kraton Kasunanan Surakarta dan

Mangkunegaran memiliki pola pemakaian yang sama, yaitu garis miringnya dari kanan atas ke kiri bawah dan *seret*/pinggiran kainnya saat di *wiru* diletakkan di dalam sehingga tidak terlihat. Sedangkan untuk kraton Kasultanan Yogyakarta pola pemakaiannya dari kiri atas ke kanan bawah dan *seret* pada bagian *wirunya* diperlihatkan. Sedangkan Pakualaman Yogyakarta, pola pemakaian batik sama dengan pola pemakaian kraton Kasunanan Surakarta, diketahui pada saat itu raja Pakualaman ke VII mempersunting putri Paku Buwana ke X, dari pernikahan tersebut ternyata membawa pengaruh pada pola pemakaian batik parang yang ada di kraton Kasunanan Surakarta khusus untuk putri yaitu miring dari kanan atas ke kiri bawah dan *seret* di dalam. Sedangkan untuk putra/*kakung* pemakaiannya miring dari kanan atas ke kiri bawah dan *seret* diperlihatkan. Ini merupakan kombinasi pola pemakaian parang antara Surakarta dan Yogyakarta (Wawancara, Asti: 2018)

Inovasi batik yang dilakukan oleh Danar Hadi merupakan sebuah keharusan, mengingat Danar Hadi sebagai sebuah perusahaan batik yang selalu melihat perkembangan pasar. Inovasi yang dilakukan Danar Hadi tidak serta merta membuat sesuatu yang sama sekali baru, tetapi praktik inovasi yang dilakukan selalu berpijak pada sumber yang sudah ada sebelumnya. Bentuk visual parang pada dasarnya memiliki ciri-ciri khusus yaitu yaitu memiliki bentuk miring diagonal, terdapat *uceng*, *mlinjon*, dan mata gareng. Batik parang memiliki pola seperti huruf S yang berkesinambungan. Motif ini terinspirasi dari karang yang kokoh diterpa ombak, melambangkan semangat yang tidak pernah padam. Motif ini juga melambangkan kekuasaan.

Guna mendapatkan gambaran mengenai inovasi yang dilakukan Danar Hadi. Berikut peneliti kelompokkan menjadi beberapa praktik inovasi yang terdapat pada batik motif parang.

1. Inovasi proses pembuatan.

Proses pembuatan batik dahulu dan sekarang yang dilakukan Danar Hadi memang ada perkembangan, utamanya pada proses pembuatan batik dengan cara produksi masal. pada sekitar abad XX muncul teknologi baru dalam pembuatan batik, yaitu dengan menggunakan

alat berupa cap. Bahan pembuatan cap juga beragam mulai dari kayu, alumunium, tembaga, atau bahan-bahan sejenis lainnya. Dengan munculnya teknologi ini pembuatan batik bisa lebih cepat dan mudah. Teknologi batik cap dianggap mampu menjawab tantangan dan memberikan solusi bagi kebutuhan kain batik yang terus meningkat pada saat itu.

Teknologi pematikan berikutnya yaitu dengan teknik print, teknik print ini juga terus berkembang dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan jumlah produksi batik yang banyak akibat permintaan pasar, maka perusahaan batik Danar Hadi menggunakan sistem produksi dengan mesin yaitu menggunakan mesin printing. Teknik print yang digunakan yaitu dengan menggunakan peralatan cetak saring atau dikenal dengan istilah sablon. Tetapi perkembangan dewasa ini teknik cetak sudah pada tingkatan digital yaitu dengan menggunakan mesin digital print yang serba komputer.

Meskipun teknologi pembuatan batik terus berkembang, namun proses pembuatan batik secara tradisional sampai sekarang masih tetap di pertahankan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembuatan batik tulis dan batik cap yang terus di pertahankan di Danar Hadi.

2. Inovasi bahan

Bahan pembuatan batik juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Dahulu batik dibuat dengan menggunakan warna alami yang didapat dari tumbuh-tumbuhan yang di ekstrak dan mampu menghasilkan warna, seperti kunyit, mengkudu, soga, nila, tingi, jambal, tegeran, secang, dll.

perkembangan selanjutnya bahan pewarna alam mulai tergantikan dengan bahan pewarna sintesis seiring berkembangnya industri batik di Indonesia. Pewarna sintesis ini pertama kali diperkenalkan oleh pedagang Tionghoa sekitar abad ke XX. Warna yang dihasilkan oleh pewarna kimia jauh lebih menari karena mampu menghasilkan

warna-warna cerah dan banyak macamnya. Warna tersebut antara lain naphthol, indigosol, dan remazol. Inovasi warna pada motif parang produksi Dinar Hadi dapat dilihat pada gambar 17, 19, 21, 22, 24. Warna latar pada motif parang berbeda sama sekali dengan warna parang pada umumnya. Pada gambar tersebut terlihat latar parang menggunakan warna-warna cerah seperti hijau, merah muda, dan toska.

Bahan kain yang digunakanpun dahulu dibuat dengan cara manual yaitu dengan ditenun sendiri hingga menggunakan mesin pada era sekarang.. Bahan kain yang biasa digunakan juga beragam mulai dari bahan alami seperti katun, rami, dan sutra, hingga muncul bahan-bahan serat buatan seperti rayon dan poliester.

3. Inovasi motif

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti mendapati adanya motif parang yang di kembangkan sedemikian rupa, hingga menjadi motif parang yang menarik. Sebagian besar motif parang yang di buat Dinar Hadi merupakan hasil dari inovasi khususnya pada bagian motifnya. Hasilnya bukan bentuk motif parang yang baru (belum pernah ada) tetapi motif parang yang sudah ada dikomposisikan/dikombinasikan dengan motif lainnya, seperti yang terlihat pada gambar 1 yaitu motif parang rusak yang dipadukan dengan motif kembang kenthang. Contoh lain yaitu parang barong seling peksi (lihat gambar 15), parang pusta, parang djawa hokokai, dll.

Selain itu juga terdapat pengembangan motif parang yang sifatnya baru. Ini dapat di lihat pada gambar 12 yaitu parang merak. Motif ini terilhami oleh bentuk bulu burung merak yang indah menakjubkan.

4. Inovasi fungsi

Dahulu batik motif parang hanya boleh dipakai oleh para raja dan keluarganya saja. Oleh sebab itu parang menjadi salah satu motif larangan yang tidak semua orang boleh memakainya. Kain batik

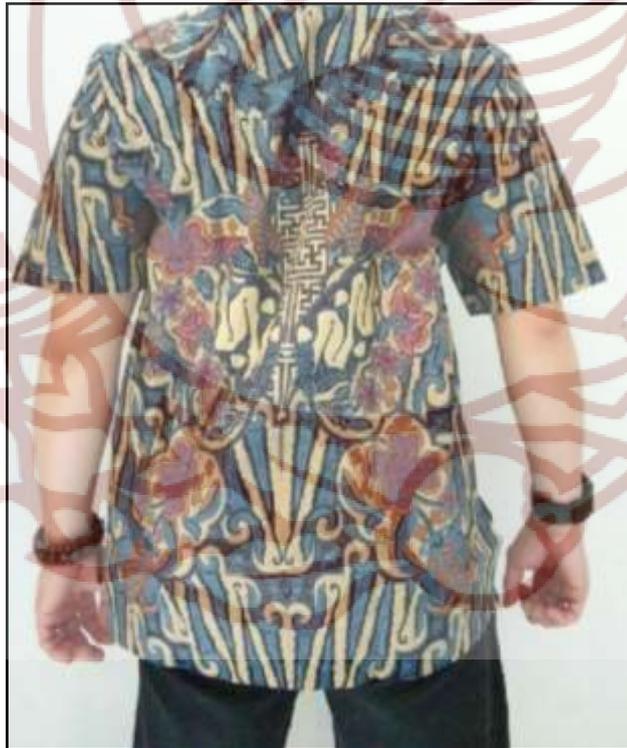
dahulu dipakai dalam upacara kelahiran, perkawinan sampai kematian, yang biasanya dipakai dalam bentuk kain panjang, sarung, dodot, selendang, kemben sampai ikat kepala. Beberapa motif batik juga dapat menunjukkan status seseorang. Saat ini motif parang pemakaiannya tidak lagi menjadi monopoli bagi kalangan raja dan keluarganya saja, akan tetapi saat ini siapa saja bisa mengenakan motif parang. Hanya saja cara memakainya berbeda dengan zaman dahulu. Pada sekitar tahun 80 an kain batik mulai dibuat menjadi kemeja. Pada awalnya banyak mendapat penolakan, tetapi lambat laun mulai diterima oleh masyarakat dan terus berkembang hingga dewasa ini. Tidak hanya sebagai kemeja, motif batik juga banyak dibuat atau diaplikasikan produk-produk kerajinan seperti tas, taplak, jaket, topi, dompet, sepatu, produk mebel, seprei, bantal, dll.



Gb.11. Raja Surakarta mengenakan jarit motif Parang Rusak
(Sumber: <https://www.cakrawala.co>.)



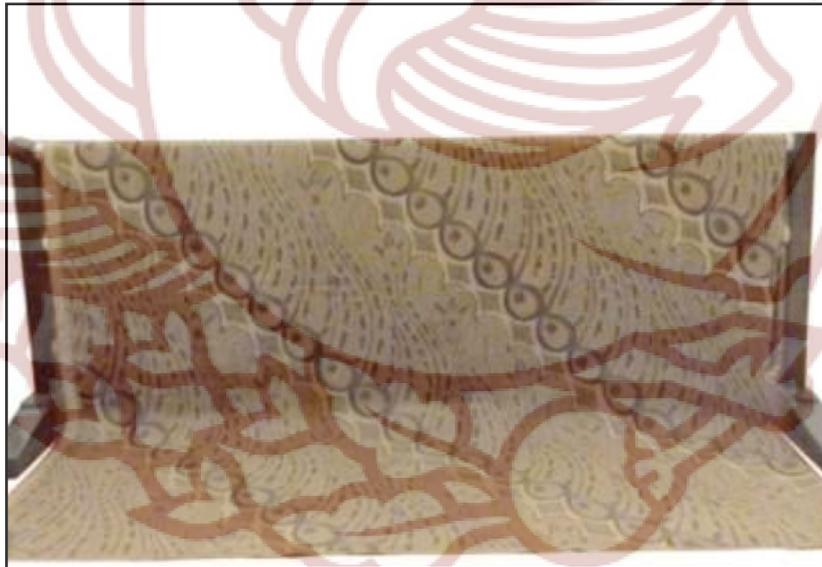
Gb.12. Kemeja batik yang dipakai oleh model
(Sumber: <http://badiels.blogspot.com/2015/02/sejarah-batik-danar-hadi.html>.)



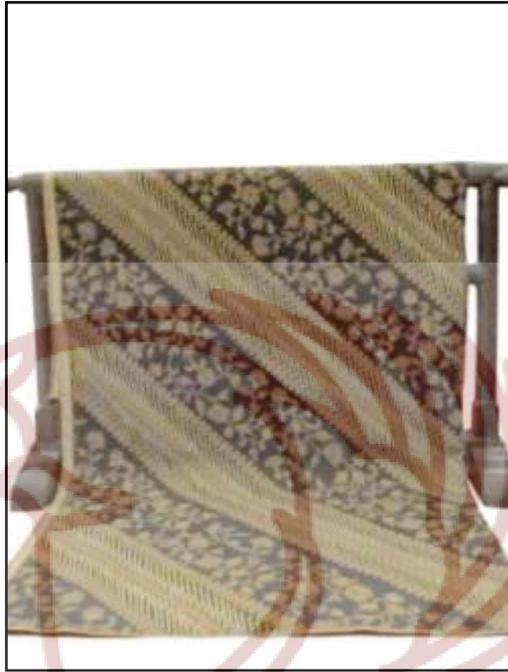
Gb.13. Kemeja batik bermotif Parang kombinasi
(Sumber: <http://www.elevenia.co.id/prd-original-batik-danar-hadi-solo-motif-cerah-24406382>.)



Gb.14. Parang Rusak Seling Nitik Kembang Kenthang koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.15. Parang Merak koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.16. Parang Tuding Gapit Seling Puspa
koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.17. Parang koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.18. Parang Barong Seling Peksi koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.19. Parang Klithik Gapit Seling Buntal koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.20. Lereng Kawung Seling Buntal
koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.21. Parang Curiga Buket koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb. 22. Parang Tuding koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.23. Parang koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.24. Parang Puspa koleksi Museum Batik Damar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.25. Parang Modang latar merah muda
koleksi Museum Batik Damar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.26. Parang Barong Kembang Suruh
koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.27. Parang Modang latar hijau
koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.28. Parang Djawa Hokokai koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



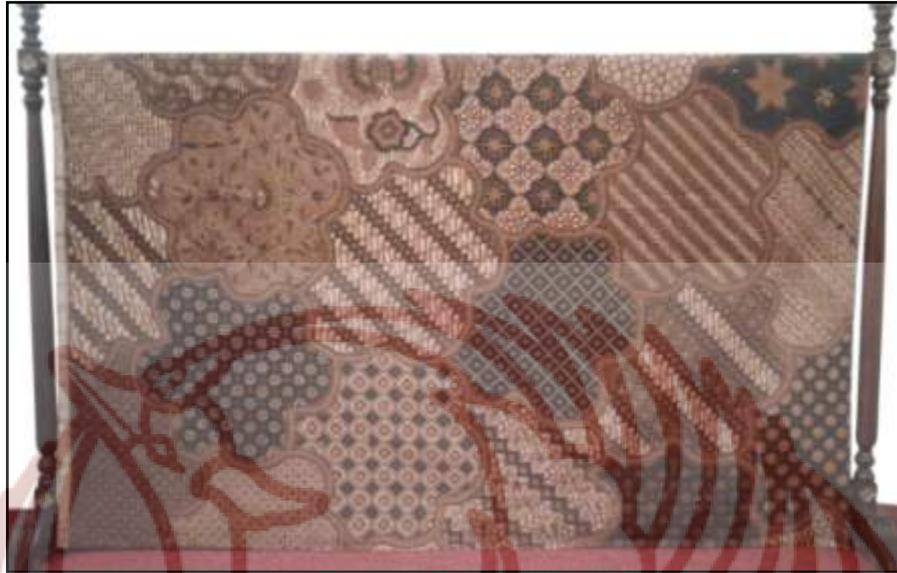
Gb.29. Parang Garutan koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.30. Pagi Sore Parang Tuding Seling Buntal Puspa
koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.31. Parang Curiga Bledak Buket koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.32. Parang di dalam batik motif *sekar jagad*
koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.33. Lereng Tuding Seling Kawung Picis Buket
koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.34. Parang Srimpi koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.35. Parang Canthel koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.36. Parang Kesid koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.37. Parang Godhong koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.38. Parang Manggar koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.39. Lereng Sekar Pisang Seling Kawung
koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)



Gb.40. Parang Modang Seling Buntal
koleksi Museum Batik Danar Hadi
(Foto: Bening TS.)

BAB V. LUARAN PENELITIAN

Target Capaian

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian
1	Publikasi Ilmiah di Jurnal Internasional Bereputasi		<i>Draft</i>
2	Presentasi Hasil Penelitian Percepatan Guru Besar	Nasional	Sudah dilaksanakan
		Lokal	-

Daftar Pustaka

Ani Bambang Yudhoyono, *Batikku*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011

Adi Kusrianto, *Batik-Fiklosofi, Motif, dan Kegunaan*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013

C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius dan BPK, Gunung Mulia: 1967.

Claire Holt, *Art in Indonesia Continuities and Change*, New York: Cornel University Press, 1967.

HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2006

J.E. Jasper & Mas Pirngadi, *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*, Gravenhage: De Djek & Kunstdrukkerij V/N Moutoz & Co, 1919.

Laurie J. Shifrin, *Batiks and Beyond (Quilts from Fabulous Fabrics)*, Woodinville WA USA, Martingale & Company, 2003

Magnus Gulbrandsen & Siri Aanstad, "Is innovation a useful concept for arts and humanities research?", *Arts & Humanities in Higher Education* 2015, Vol. 14(1) 9–24

M. Soedarsono, "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya", Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1985.

Prihadi Nugroho, Dissertation: The Role of Local Institutions in Industrial Cluster Development in Indonesia The Cases of Javanese Batik Clusters in Kampung Laweyan, Kampung Kauman and Lasem Area, Technische Universität Dortmund, 2014

T.H. Pigeaud, *Javaance Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuure, 1939

Daftar Narasumber

1. Asti Suryo Astuti, SH,KN.
2. Ir. Ny. Toetti T. Soerjanto

Artikel Internet

<https://rachnasandika.com/2017/11/12/mengenal-pewarna-batik-dari-yang-alami-hingga-yang-sintetis/>

Lampiran

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN, DAN PENJAMINAN MUTU <small>Jalan K. Husein Dewantara No. 19, Jebres, Kejuruan, Surakarta 57126 Telepon 0271-847978, Faksimile 0271-846178 www.isi-ska.ac.id e-mail: appppj@isi-ska.ac.id</small>	
No.	1835/16.2/11/2017	Surakarta, 5 Juni 2018
Lampiran	-	
Hai	Ijin Penelitian	
Kepada Pimpinan Perusahaan Terkait di Surakarta		
Dengan hormat,		
Kami Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu ISI Surakarta menerangkan bahwa		
Nama Prodi	Bening Tri Suwasono Batik	
Akan melaksanakan Riset Batik di: 1. Batik Caturwala-Selawati, 2. Batik Putra Laweyan, 3. Malikiwa Batik, pada tanggal 9 - 23 Desember 2018, untuk itu kiranya Pihak-pihak terkait dapat menyetujui dan memberikan informasi yang dibutuhkan guna selanjutnya Riset Batik tersebut.		
Demikian surat pengantar penelitian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.		
		
		
	Dr. Slamet, M.Hum NIP. 1967052719930310024	